

**PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS X SMAN 13 TAKALAR**

Sri Nurcahyani¹, Idawati², Nurhusna³
^{1,2,3}PBSI Universitas Negeri Makassar
srinurcahyani168@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the storytelling method to improve speaking skills of Grade X students of SMAN 13 Takalar. This research is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 30 Grade X-5 (Samratu Langi) students of SMAN 13 Takalar. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a speaking skills assessment rubric covering five aspects: diction, intonation, expression and gestures, fluency, and self-confidence, using a 1–4 scale. Data were analyzed descriptively qualitatively for observation and interview results, and quantitatively for the rubric scores. Results showed significant improvement across all aspects from Cycle I to Cycle II: diction increased 20% (74% to 94%), intonation 19% (75% to 94%), expression and gestures 20% (73% to 93%), fluency 22% (73% to 95%), and self-confidence 20% (73% to 93%). The overall average improved from 74% (fair) in Cycle I to 94% (very good) in Cycle II, an increase of 20%. The storytelling method proved effective in comprehensively improving students' speaking skills by developing linguistic (diction, intonation), paralinguistic (expression, gestures, fluency), and affective (self-confidence) aspects simultaneously.

Keywords: speaking skills, storytelling method, classroom action research, hikayat, Indonesian language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 13 Takalar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X-5 (Samratu Langi) SMAN 13 Takalar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup lima aspek: diksi, intonasi, ekspresi dan gerak tubuh, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri dengan skala 1–4. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk hasil observasi dan wawancara, serta kuantitatif untuk hasil penilaian keterampilan berbicara. Hasil penelitian

menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek dari siklus I ke siklus II: diksi meningkat 20% (dari 74% menjadi 94%), intonasi meningkat 19% (dari 75% menjadi 94%), ekspresi dan gerak tubuh meningkat 20% (dari 73% menjadi 93%), kelancaran meningkat 22% (dari 73% menjadi 95%), dan kepercayaan diri meningkat 20% (dari 73% menjadi 93%). Rata-rata keseluruhan meningkat dari 74% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 94% (kategori sangat baik) pada siklus II, dengan peningkatan rata-rata sebesar 20%. Metode storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dapat mengembangkan aspek linguistik (diksi, intonasi), paralinguistik (ekspresi, gerak tubuh, kelancaran), dan aspek afektif (kepercayaan diri) secara komprehensif.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, metode storytelling, penelitian tindakan kelas, hikayat, pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 13 Takalar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X-5 (Samratu Langi) SMAN 13 Takalar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup lima aspek: diksi, intonasi, ekspresi dan gerak tubuh, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri dengan skala 1–4. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk hasil observasi dan wawancara, serta kuantitatif untuk hasil penilaian keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek dari siklus I ke siklus II: diksi meningkat 20% (dari 74% menjadi 94%), intonasi meningkat 19% (dari 75% menjadi 94%), ekspresi dan gerak tubuh meningkat 20% (dari 73% menjadi 93%), kelancaran meningkat 22% (dari 73% menjadi 95%), dan kepercayaan diri meningkat 20% (dari 73% menjadi 93%). Rata-rata keseluruhan meningkat dari 74% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 94% (kategori sangat baik) pada siklus II, dengan peningkatan rata-rata sebesar 20%. Metode storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dapat mengembangkan aspek linguistik (diksi, intonasi), paralinguistik (ekspresi, gerak tubuh, kelancaran), dan aspek afektif (kepercayaan diri) secara komprehensif.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, metode storytelling, penelitian tindakan kelas, hikayat, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Lado (dalam

Agustiyaningsih, 2015), bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan. Setiap aspek kehidupan

memerlukan komunikasi guna berinteraksi, bernegosiasi, serta menyampaikan ide atau pemikiran kepada orang lain. Kemampuan berbahasa dapat diasah melalui empat keterampilan yang saling berkaitan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (dalam Pratiwi, 2016) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan dalam mengeluarkan bunyi atau kata-kata secara lisan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 13 Takalar menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih terkendala. Sebagian besar siswa kelas X kurang percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar akibat faktor psikologis, seperti rasa malu dan takut salah. Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut menyebabkan siswa pasif dan kurang terlatih dalam menyampaikan ide secara lisan. Hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 13 Takalar mengungkapkan bahwa siswa masih kurang aktif saat diminta berbicara di depan kelas dan cenderung lebih

nyaman menuangkan ide melalui tulisan. Selama ini pendekatan yang digunakan masih bersifat tradisional seperti ceramah dan tanya jawab, dengan sedikit penggunaan teknik presentasi oleh siswa. Berbagai faktor yang menghambat keterampilan berbicara siswa antara lain rasa takut dinilai negatif oleh teman sebaya, kurangnya pengalaman berbicara formal, serta materi pembelajaran yang tidak relevan dengan minat siswa (Suryaningrum, 2024).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menggunakan metode storytelling dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Storytelling merupakan sarana bagi seseorang untuk membagikan narasi yang dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti teks, gambar, maupun audio (Cristin dkk. dalam Kartikasari, 2025). Mengacu pada pendapat Pellowski (dalam Bakthawar et al., 2021), aktivitas bercerita mencakup setiap saat ketika seorang pencerita atau penampil menyampaikan kisah secara langsung kepada audiens; sebuah cerita dapat disampaikan secara tradisional maupun dengan berbagai pendekatan lain seperti bernyanyi

atau melalui ekspresi dramatik. Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa storytelling adalah keterampilan bercerita yang membutuhkan persiapan dan latihan, serta secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat baik bagi pencerita maupun pendengarnya. Selain itu, metode storytelling selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar cerita, tetapi juga sebagai pencipta dan penyampai narasi secara aktif.

Storytelling dipilih karena beberapa penelitian terdahulu menunjukkan metode ini efektif dalam pembelajaran. Penelitian Anjas Kesuma (2023) berjudul "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu" menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan penguasaan kosakata siswa hingga mencapai kisaran 500–1000 kosakata, mendorong peningkatan minat baca, keberanian dalam

bercerita, serta pembentukan sikap moral siswa. Penelitian Sri Nurlina Priyanti (2022) tentang penerapan metode storytelling pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dari rata-rata 36,04 menjadi 65,04. Penelitian Rahmaya Sari (2023) tentang penerapan metode storytelling untuk meningkatkan pemahaman pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV MIN 10 Kota Banda Aceh menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 70% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II dan 95% pada siklus III, serta aktivitas siswa dari 68,33% menjadi 80% dan 95%. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan menggunakan metode storytelling sebagai variabel utama dan terbukti efektif, namun belum ada yang secara khusus menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa SMA dengan media hikayat dalam kerangka PTK.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus utamanya yang secara spesifik menargetkan peningkatan keterampilan berbicara, salah satu aspek berbahasa yang paling

kompleks dan sulit untuk diasah. Penelitian ini secara mendalam mengkaji bagaimana metode storytelling dapat mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara menyeluruh, mencakup tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga unsur paralinguistik dan ekstralinguistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tujuan utama: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode storytelling, (2) mendeskripsikan pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran, dan (3) mengevaluasi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 13 Takalar setelah penerapan metode storytelling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Susilo dkk., 2022). Model ini mencakup empat tahap yang saling berkesinambungan dalam setiap siklus: (1) perencanaan, yaitu penyusunan modul ajar, bahan ajar, instrumen

observasi, dan rubrik penilaian; (2) pelaksanaan, yaitu implementasi pembelajaran storytelling sesuai rencana; (3) observasi, yaitu pengamatan sistematis terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan (4) refleksi, yaitu analisis hasil observasi sebagai dasar perbaikan siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SMAN 13 Takalar, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya urgensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah tersebut.

Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X-5 (Samratu Langi) SMAN 13 Takalar. Fokus penelitian mencakup tiga hal: (1) perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode storytelling; (2) pelaksanaan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara; dan (3) evaluasi hasil keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan metode storytelling. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru pengampu (Erna, S.Pd.) dan dua siswa representatif (Hawaniah dan Siska), serta dokumentasi kegiatan pembelajaran; sedangkan data kuantitatif diperoleh dari rubrik penilaian

keterampilan berbicara pada setiap siklus.

Instrumen utama penelitian adalah rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup lima aspek dengan skala 1 sampai 4. Aspek diksi menilai ketepatan dan variasi kata saat bercerita; aspek intonasi menilai penggunaan tinggi-rendah suara; aspek ekspresi dan gerak tubuh menilai mimik wajah, gerakan, dan kontak mata; aspek kelancaran menilai lancar tidaknya berbicara; serta aspek percaya diri menilai sikap saat tampil di depan kelas. Skor maksimal adalah 4 poin per aspek sehingga total skor ideal adalah 20 poin per siswa atau 600 poin untuk 30 siswa. Instrumen ini telah divalidasi oleh dua dosen pembimbing sebagai ahli bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Selain rubrik, instrumen lain yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis deskriptif melalui tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan: mereduksi data, menyajikan data, serta menarik dan memverifikasi kesimpulan (Huberman dan Miles dalam Hartono, 2018). Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase capaian per aspek dan rata-

rata keseluruhan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumentasi) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan rubrik). Persentase capaian dikategorikan sebagai: 85–100% (sangat baik), 70–84% (baik), 55–69% (cukup baik), dan di bawah 55% (kurang baik). Indikator keberhasilan ditetapkan apabila rata-rata keterampilan berbicara siswa mencapai kategori baik atau di atas 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Storytelling

Tahap perencanaan siklus I dimulai dengan pengurusan surat izin penelitian kepada kepala sekolah, dilanjutkan diskusi intensif dengan guru Bahasa Indonesia mengenai pemilihan materi pembelajaran. Hasil diskusi menetapkan kelas X-5 (Samratu Langi) yang berjumlah 30 siswa sebagai subjek penelitian dengan materi hikayat. Peneliti dan guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, profil Pancasila, capaian pembelajaran, materi pokok, rencana empat pertemuan (8 JP), dan instrumen penilaian. Naskah hikayat "Legenda Laksamana Terhebat Melayu" dipilih

dan diadaptasi sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa. Komponen perencanaan telah disiapkan dengan komprehensif dan terstruktur, namun pemilihan naskah hikayat yang ditentukan sepenuhnya oleh guru tanpa melibatkan preferensi siswa menjadi kelemahan yang teridentifikasi pada refleksi siklus I.

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan bahwa siswa lebih bersemangat ketika bercerita dengan teks yang mereka sukai, sehingga minat siswa terhadap teks sangat memengaruhi kualitas storytelling mereka. Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih demokratis. Guru menyiapkan delapan pilihan naskah hikayat yang beragam untuk dipilih secara bebas oleh setiap kelompok, yaitu Hikayat Si Miskin, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Puteri Kemuning, Hikayat Sri Rama, Hikayat Malim Deman, Hikayat Panji Semirang, dan Hikayat Awang Sulong Merah Muda. Keberagaman pilihan ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai preferensi dan minat siswa agar mereka dapat memilih cerita yang paling sesuai dengan karakter dan ketertarikan pribadi mereka.

Selain itu, perencanaan siklus II juga memperkuat intensifikasi bimbingan individual kepada siswa, strategi pengelolaan kelas yang lebih tegas, dan optimalisasi penataan ruang kelas untuk mendukung aktivitas storytelling.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Storytelling

Pelaksanaan siklus I berlangsung selama empat pertemuan (8 JP). Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan hikayat secara umum; guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan "Siapa yang pernah mendengar kata hikayat?" yang langsung menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa. Pertemuan kedua difokuskan pada analisis isi hikayat; guru membagikan teks "Legenda Laksamana Terhebat Melayu", siswa membaca bersama kemudian mendiskusikan tokoh, alur, dan pesan moral, lalu menulis ringkasan cerita dengan bahasa sendiri. Pertemuan ketiga merupakan sesi latihan storytelling intensif dalam kelompok kecil; guru membagi siswa menjadi lima kelompok (masing-masing 6–7 orang) dan menjelaskan aspek penting storytelling yaitu intonasi suara, ekspresi wajah, gerak

tubuh, dan kontak mata. Pertemuan keempat adalah penampilan storytelling di depan kelas menggunakan rubrik penilaian, diikuti sesi tanya jawab yang membuat suasana kelas lebih interaktif.

Meskipun pelaksanaan secara umum berjalan sesuai rencana, observasi siklus I menemukan tiga kendala utama: (1) bimbingan guru belum merata ke semua kelompok; (2) pengelolaan kelas belum optimal karena masih ada siswa yang gaduh saat tidak mendapat giliran; dan (3) sebagian siswa kurang antusias karena cerita yang diberikan tidak sesuai minat mereka. Guru mengonfirmasi: "Pada siklus 1 sebagian masih kurang antusias dalam mengikuti kegiatan storytelling, sebagian siswa merasa bahwa naskah cerita yang diberikan kurang seru bagi mereka." Penampilan sebagian siswa pun terlihat kaku, dengan ekspresi minim, intonasi monoton, dan masih sangat bergantung pada teks.

Pelaksanaan siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus I dan dilaksanakan dalam dua pertemuan (4 JP). Pertemuan pertama diawali dengan momen pemilihan cerita yang disambut

antusias tinggi dari siswa. Guru memperlihatkan delapan pilihan naskah hikayat, kemudian setiap kelompok berdiskusi dan memilih satu cerita yang paling menarik. Setelah pemilihan, siswa langsung menganalisis cerita pilihan, membagi peran secara merata, dan berlatih storytelling. Guru berkeliling ke setiap kelompok memberikan bimbingan yang lebih intensif dan merata, mencakup arahan tentang intonasi, diksi, ekspresi, dan penguasaan panggung, serta motivasi personal kepada siswa yang masih kurang percaya diri.

Pertemuan kedua siklus II merupakan pementasan storytelling penuh yang berlangsung dengan suasana menyenangkan, penuh semangat, dan interaktif. Setiap kelompok tampil membawakan cerita hikayat pilihan mereka di depan kelas dengan penghayatan yang lebih dalam, ekspresi lebih hidup, dan kepercayaan diri yang jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Siswa lain bertindak sebagai audiens aktif yang mengajukan pertanyaan relevan kepada pencerita dan pencerita menjawab dengan percaya diri. Guru memberikan umpan balik konstruktif dan apresiasi setelah setiap

penampilan. Guru menyatakan: "Pada siklus 2 sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan storytelling karena setiap kelompok bebas memilih cerita hikayat yang mereka sukai. Mereka pada siklus 2 berlatih dengan sangat giat dengan anggota kelompok masing-masing. Saya melihat respon siswa sangat bagus pada metode storytelling ini." Hal ini sesuai dengan Moeslichatoen (2004) bahwa storytelling secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat baik bagi pencerita maupun pendengarnya.

3. Evaluasi Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II. Pada aspek diksi, skor meningkat 20% dari 74% menjadi 94%. Pada siklus I, 7 siswa memperoleh skor 4, 15 siswa skor 3, dan 8 siswa skor 2, dengan total 89 poin (74%). Pada siklus II, 23 siswa memperoleh skor 4 dan 7 siswa skor 3, dengan total 113 poin (94%). Ketika membawakan cerita yang disukai, siswa lebih termotivasi mencari diksi yang tepat agar cerita menarik dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan Tarigan (dalam Pratiwi, 2016) bahwa

pemilihan kata atau diksi yang tepat menjadi sangat penting dalam keterampilan menyampaikan pesan.

Aspek intonasi meningkat 19% dari 75% menjadi 94%. Pada siklus I, 8 siswa memperoleh skor 4, 14 siswa skor 3, dan 8 siswa skor 2, dengan total 90 poin (75%). Pada siklus II, 23 siswa memperoleh skor 4 dan 7 siswa skor 3, dengan total 113 poin (94%). Pada siklus I sebagian siswa berbicara dengan nada monoton dan belum mampu menyesuaikan nada dengan alur cerita. Setelah mendapat contoh bervariasi dan berlatih dengan cerita yang disukai, siswa mampu menyesuaikan intonasi dengan suasana cerita. Guru mengonfirmasi aspek yang paling terlihat berkembang: "Saya melihat semua siswa lancar dan percaya diri membawakan cerita tanpa ada jeda, kemudian yang terlihat juga diksi/pemilihan katanya sudah sangat bagus."

Aspek ekspresi dan gerak tubuh meningkat 20% dari 73% menjadi 93%. Pada siklus I, 6 siswa memperoleh skor 4, 15 siswa skor 3, dan 9 siswa skor 2, dengan total 87 poin (73%). Pada siklus II, 22 siswa memperoleh skor 4 dan 8 siswa skor 3, dengan total 112 poin (93%).

Meskipun ekspresi menjadi tantangan terbesar, melalui latihan berulang dan dukungan dari guru dan teman sebaya siswa berhasil mengatasinya. Siswa Hawaniah mengungkapkan: "Bagian tersulit saat bercerita di depan kelas yaitu menggunakan ekspresi, saya takut teman ketawa saat melihat ekspresi saya. Saya juga lumayan gugup dan ingin ketawa saat melihat teman-teman memperhatikan saya." Hal ini sejalan dengan Tarigan (dalam Ilham, 2020) bahwa gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat memperkuat penyampaian pesan dan membuat interaksi lebih dinamis.

Aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan tertinggi sebesar 22%, dari 73% menjadi 95%. Pada siklus I, 7 siswa memperoleh skor 4, 14 siswa skor 3, dan 9 siswa skor 2, dengan total 88 poin (73%). Pada siklus II, 24 siswa memperoleh skor 4 dan 6 siswa skor 3, dengan total 114 poin (95%). Pada siklus I banyak siswa sering terhenti atau terbata-bata dan sangat bergantung pada teks; pada siklus II siswa sudah berbicara dengan lancar, runtut, dan natural dengan jeda minimal. Siswa Hawaniah menyatakan: "Aspek yang paling membantu saya yaitu pemilihan kata dan kelancaran. Menurut saya

pemilihan yang tepat dan kelancaran saat berbicara akan membantu untuk meningkatkan keterampilan berbicara." Kefasihan berbicara memudahkan pendengar memahami isi pesan, sementara ucapan yang terputus dapat mengganggu pemahaman (Tarigan dalam Ilham, 2020).

Aspek percaya diri meningkat 20% dari 73% menjadi 93%. Pada siklus I, 6 siswa memperoleh skor 4, 16 siswa skor 3, dan 8 siswa skor 2, dengan total 88 poin (73%). Pada siklus II, 21 siswa memperoleh skor 4 dan 9 siswa skor 3, dengan total 111 poin (93%). Siswa Hawaniah merangkum: "Saya yang awalnya merasa malu tampil di depan kelas mulai percaya diri melalui latihan storytelling dan mulai lancar berbicara dan berekspresi. Metode ini dapat membuat public speaking saya bagus." Siska menambahkan: "Aspek yang paling membantu yaitu kepercayaan diri, pemilihan kata dan kelancaran. Ketika saya percaya diri, tiga hal ini yang membantu keterampilan berbicara saya berkembang." Penguasaan materi yang baik membantu mengurangi rasa gugup dan meningkatkan

kepercayaan diri (Tarigan dalam Ilham, 2020).

Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterampilan berbicara meningkat dari 74% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 94% (kategori sangat baik) pada siklus II, dengan peningkatan rata-rata sebesar 20%. Total skor rubrik meningkat dari 442 poin pada siklus I menjadi 563 poin pada siklus II dari 30 siswa, mencerminkan peningkatan yang nyata dan merata di seluruh kelas. Rekapitulasi lengkap peningkatan seluruh aspek tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi . Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMAN 13 Takalar

Aspek yang dinilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Diksi	74	94	20
Intonasi	75	94	19
Ekspresi & gerak tubuh	73	93	20
Kelancaran berbicara	73	95	22
Kepercayaan diri	73	93	20
Rata – rata keseluruhan	74	94	20

Peningkatan signifikan pada siklus II dijelaskan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Pertama, pemberian kebebasan memilih cerita meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional siswa. Kedua, bimbingan guru yang lebih intensif dan merata memastikan seluruh siswa mendapat arahan yang cukup. Ketiga, pengelolaan kelas yang lebih tegas dan sistematis menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan kondusif. Keempat, latihan berulang dengan umpan balik langsung membantu siswa memperbaiki kesalahan secara bertahap. Kelima, apresiasi dan dukungan dari guru dan teman sebaya memberikan reinforcement positif yang penting. Hal ini sesuai dengan Sardiman (dalam Ulfyani, 2016) bahwa motivasi berperan dalam membangkitkan semangat, kepuasan, dan antusiasme belajar, serta mendorong siswa untuk bertindak dan menetapkan tujuan pembelajaran.

Guru menyimpulkan: "Metode storytelling ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta melatih public speaking siswa serta membawa perubahan yang besar terhadap

keterampilan berbicara siswa." Siswa Siska merangkum manfaat holistik: "Metode ini sangat-sangat bagus, tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi membuat kondisi kelas yang menyenangkan; pelatihan yang dilakukan untuk bercerita sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan berbicara." Temuan ini memperkuat Wardiah (2017) bahwa storytelling memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, minat membaca, dan kecerdasan emosional siswa secara bersamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan tiga hal utama. Pertama, perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode storytelling harus mempertimbangkan minat dan preferensi siswa, tidak hanya kematangan komponen pembelajaran. Pada siklus I, meskipun komponen pembelajaran telah disiapkan dengan baik, pemilihan cerita yang tidak sesuai dengan minat siswa mengurangi antusiasme dan keterlibatan mereka. Perbaikan pada siklus II dengan

memberikan kebebasan memilih cerita dari delapan pilihan hikayat terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa secara signifikan.

Kedua, pelaksanaan metode storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa ketika memenuhi lima kondisi pendukung: (a) siswa diberikan kebebasan memilih cerita sesuai minat; (b) guru memberikan bimbingan intensif dan merata; (c) pengelolaan kelas kondusif dan tegas; (d) siswa mendapat kesempatan latihan berulang dengan umpan balik langsung; dan (e) terdapat dukungan sosial berupa apresiasi dari guru dan teman sebaya.

Ketiga, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek dari siklus I ke siklus II: diksi dari 74% menjadi 94% (peningkatan 20%); intonasi dari 75% menjadi 94% (peningkatan 19%); ekspresi dan gerak tubuh dari 73% menjadi 93% (peningkatan 20%); kelancaran dari 73% menjadi 95% (peningkatan 22%); dan percaya diri dari 73% menjadi 93% (peningkatan 20%). Rata-rata keseluruhan meningkat dari 74% menjadi 94%, dengan peningkatan sebesar 20%.

Faktor kunci keberhasilan meliputi pemberian otonomi memilih materi sesuai minat, bimbingan intensif dan merata, pengelolaan kelas yang kondusif, latihan berulang dengan umpan balik konstruktif, serta dukungan dan apresiasi dari guru dan teman sebaya. Disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan metode storytelling dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih cerita, kepada sekolah untuk mengadakan kegiatan storytelling secara rutin, dan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan desain eksperimen pada jenjang atau materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjas Kesuma. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bakthawar, P., dkk. (2021). Pengayaan literasi tentang bahaya sampah plastik dengan metode storytelling untuk santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. *Acitya Bhakti*, 1(1), 43.
- Kartikasari, G. (2025). Peran storytelling pada kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 85-91.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pellowski, A. (1990). *The World of Storytelling: A Practical Guide to the Origins, Development and Applications of Storytelling*. New York: H.W. Wilson Company.
- Rahmaya Sari. (2023). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Pemahaman pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV MIN 10 Kota Banda Aceh. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sri Nurlina Priyanti. (2022). Penerapan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap. Skripsi. IAIN Parepare.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202-214.
- Susilo, H., dkk. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 15(2), 42-56.